

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Dalam kehidupan manusia perlu adanya keserasian antara keberadaan tanaman dengan lingkungan sekitar, dalam rangka pemenuhan kebutuhan hidup. Karena itu penduduk membudidayakan tanaman yang dianggap mampu memberi manfaat serta sebagai pendukung untuk mendapatkan keserasian lingkungan untuk ditanam berbagai jenis tanaman budidaya.

Semakin bertambahnya penduduk, maka akan terjadi peningkatan kebutuhan, baik kebutuhan pangan maupun kebutuhan pemukiman. Salah satu alternatif yang dapat dilakukan untuk menunjang tujuan di atas adalah dengan melakukan usaha budidaya tanaman pekarangan. Secara tidak langsung pengusahaan lahan pekarangan tersebut secara ekologis akan membentuk suatu formasi yang dapat dinilai secara kualitatif maupun secara kuantitatif.

Definisi pekarangan menurut Terra (1984), bahwa lahan pekarangan adalah lahan yang berada disekeliling rumah tinggal yang dihuni secara permanen, dengan demikian tidak termasuk lahan di sekitar pondok di ladang, kebun dan sawah. Menurut Danoesastro (1976), lahan pekarangan sebagai lahan yang berada di sekeliling rumah yang dihuni secara permanen, memiliki batas yang jelas, ditanami dengan beberapa jenis tanaman dan memiliki hubungan fungsional dengan rumah tempat tinggal tersebut. Karyono (1981), dalam penelitiannya menggunakan batasan lahan pekarangan dengan

mengadopsi definisi Danoesastro (1976), yakni sebidang tanah disekitar rumah yang mempunyai batas - batas tertentu ditanami dengan satu atau berbagai jenis tumbuhan dan masih mempunyai hubungan fungsional dengan rumah yang bersangkutan. Sedangkan menurut Suryana (1992), melengkapi definisi pekarangan menjadi lahan dengan batas-batas yang jelas, pada lahan tersebut terdapat rumah tempat tinggal, berbagai macam tanaman ternak dan atau ikan, masing-masing komoditas ini mempunyai hubungan fungsional dengan penghuni rumah baik secara ekonomi, biofisik atau sosio-kultur. Lahan pekarangan di pedesaan sering tidak mempunyai batas-batas yang jelas terutama untuk bangunan hunian yang terletak pada bagian tepi dari lingkungan pemukiman.

Densitas luas lahan pekarangan lebih ditentukan oleh pola pemukiman penduduk, bukan disebabkan oleh luas atau sempitnya total luas wilayah desa. Lahan pekarangan yang sempit terjadi karena rumah-rumah penduduk mengumpul pada daerah pusat desa, sedangkan lahan pekarangan yang luas dijumpai pada desa dengan bangunan rumah yang lebih menyebar.

Menurut Sugiyanto (1994), densitas (*density*) suatu populasi dapat dinyatakan sebagai jumlah individu perunit area. Apabila area yang dihuni oleh populasi tidak membesar, secara otomatis tingkat densitas (*density*) suatu populasi, terjadi kenaikan pada ukuran populasinya. Densitas jenis adalah persatuan luas karena itu dengan memperluas daerah, densitas jenis akan menurun. Dengan demikian di daerah yang sama kecepatan kepunahan jenis akan lebih kecil di daerah yang luas dibandingkan di daerah yang sempit.

Batas densitas populasi ditentukan oleh arus energi dalam ekosistem, dalam ukuran individu yang menempati ruangan tersebut. Sedang batas bawah densitas populasi lebih sulit ditentukan kecuali pada ekosistem yang mantap, yaitu ekosistem yang memiliki mekanisme *homeostatis* secara umum pada organisme yang dominan.

Densitas tanaman penting diketahui untuk menentukan sasaran agronomi, yaitu produksi maksimum. Dari berbagai penelitian jarak tanam, dapat diketahui jarak tanam mulai terjadi pendataran garis grafik. Selain unsur tanaman, faktor tingkat kesuburan tanah, kelembaban tanah, juga akan menimbulkan saingan apabila densitas tanaman makin besar.

Densitas tanaman mempunyai hubungan yang tak dapat dipisahkan dengan jumlah hasil yang akan diperoleh dari sebidang tanah. Produksi tanaman merupakan hasil resultante dari faktor reproduksi dan hasil pertumbuhan vegetatif (Jumin, 1992).

Upaya pemanfaatan tanaman bisa di peroleh dari daun ,batang,akar,biji atau buah tergantung dari jenis tanaman tersebut. Pada umumnya masyarakat tidak memperhatikan tanaman yang ada di pekarangannya,maka belum banyak mengetahui bentuk, struktur maupun sifat-sifat fisiknya. Daun sebagai organ nutritium mempunyai fungsi mengalirkan terjadinya asimilasi serta bekerja sama respirasi (Mulyadi, 1989), sehinga daun berfungsi sebagai salah satu organ yang dapat dimanfaatkan untuk sumber makanan.

Pemanfatan pekarangan oleh masyarakat masih menggunakan cara yang bermacam-macam Hal ini sangat di pengaruhi oleh keadaan daerah,kondisi

social dan motifasi lain. Bagi masyarakat pedesaan, fungsi pekarangan antara lain sebagai penghasil bahan makanan tambahan, pendapatan sehari-hari, penghasil bahan bangunan, penghasil bahan kayu bakar, serta kerajinan tangan (Soetomo, 1992).

Pemetaan serta pemetaan daerah pertanian atau pekarangan yang menunjukkan keberadaan tanaman di dalamnya, sehingga peran dan fungsi tanaman tersebut dapat diketahui masyarakat masih sangat minim dilakukan. Subagyo (1980), menyatakan bahwa pemetaan salah satu fungsinya adalah meneliti dan menyimpulkan data tentang hubungan tanah dan tanaman seperti hasil, pola pertanian, serta pengiliran tanaman. Dengan demikian pemetaan yang dilaksanakan akan memberi gambaran tentang tingkat keragaman serta densitas sekaligus sifat struktur vegetasi (tanaman) pekarangan yang ada.

Kecamatan Tawang Sari masuk dalam wilayah Kabupaten Sukoharjo yang berbatasan dengan Kecamatan Weru, Kecamatan Bulu, Kecamatan Sukoharjo, dan Kabupaten Klaten. Sebagian besar wilayah Kecamatan Tawang Sari mempunyai topografi datar sampai berombak 90 %. Berombak sampai berbukit 10 %. Jumlah penduduk Tawang Sari berdasarkan data yang kami terima berjumlah 56.941 orang dengan kepadatan penduduk 1.327 orang/km². Dan memiliki luas tanah pekarangan 1786 Ha atau sebesar 26,6 % dari luas daerah keseluruhan.

Sebagian besar penduduk Tawangsari bermata pencaharian sebagai petani. Wilayah Kecamatan Tawangsari mendapat pengairan dari Sub Das Dengkeng, dan mempunyai curah hujan 123 mm/tahun (Bappeda, 1996).

Berdasarkan uraian di atas menunjukkan bahwa pekarangan mempunyai fungsi yang sangat banyak, namun demikian sampai saat ini masih sedikit sekali data-data yang dapat memberikan gambaran tentang bagaimana tingkat densitas tanaman pekarangan dan pola pemetaannya. Hal ini sangat relevan dengan keberadaan Kecamatan Tawangsari yang merupakan wilayah permukiman penduduk dengan potensi lahan pekarangan yang tinggi namun belum diinventarisasi dengan baik. Untuk itu, sebagai langkah awal dapat dimulai dengan melakukan inventarisasi mengenai jumlah jenis dan jumlah individu tanaman pekarangan, sehingga dapat ditentukan tingkat densitas jenisnya. Berdasarkan hasil analisis densitas tanaman ini kemudian dilanjutkan dengan pola pemetaan sehingga dapat memberikan gambaran tentang potensi serta manfaat tanaman pekarangan pada daerah yang diteliti.

B. Pembatasan Masalah

Mengingat luasnya persoalan yang berkaitan dengan densitas tanaman dan nilai kemanfatanya, penelitian ini hanya dibatasi hanya pada:

1. Densitas tanaman meliputi keanekaragaman dan nilai manfaat tanaman yang ada.

2. Manfaat tanaman meliputi keberadaan tanaman pekarangan sesuai dengan densitasnya bagi masyarakat di Kecamatan Tawang Sari Kabupaten Sukoharjo.
3. Jenis tanaman yang diteliti terbatas pada tanaman pekarangan yang dibudidayakan
4. Kerapatan (densitas) dinyatakan sebagai jumlah individu per unit area. (Sugiyanto, 1994 dan Ramli, 1989). Muller (1974) membagi prosentase populasi dalam suatu ekosistem atau prosentase densitas suatu tumbuhan dalam beberapa kriteria yaitu :
 - a. Densitas jarang antara 0 - 5 %
 - b. Densitas sangat kurang rapat antara 5 - 25 %
 - c. Densitas kurang rapat 25 - 50 %
 - d. Densitas rapat antara 50 - 75 %
 - e. Densitas sangat rapat dimana lebih besar dari 75 %.

C. Perumusan Masalah

Berdasarkan pada latar belakang di atas dapat dirumuskan suatu permasalahan yaitu:

1. Bagaimana tingkat Kerapatan (densitas) yang meliputi keanekaragaman, densitas dan bentuk hidup tanaman pekarangan ?
2. Bagaimana nilai kemanfaatan tanaman pekarangan yang meliputi keberadaan tanaman dan densitasnya bagi masyarakat di wilayah Kecamatan Tawang Sari Kabupaten Sukoharjo ?

D. Tujuan Penelitian

Berdasarkan perumusan masalah di atas, maka tujuan penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Untuk mengetahui tingkat Kerapatan (densitas) tanaman pekarangan di wilayah Kecamatan Tawang Sari Kabupaten Sukoharjo.
2. Untuk mengetahui manfaat tanaman pekarangan yang meliputi keanekaragaman dan densitasnya bagi masyarakat di Kecamatan Tawang Sari Kabupaten Sukoharjo.

E. Manfaat Penelitian

Adapun manfaat yang diharapkan dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Hasil penelitian diharapkan dapat memberi bahan masukan kepada masyarakat terutama masyarakat pemilik lahan pekarangan dalam usaha pengembangan pemanfaatan pekarangan dan upaya-upaya konservasinya.
2. Bagi instansi pemerintah terkait dengan wilayah masing-masing, hasil penelitian ini dapat dijadikan pertimbangan dalam mengambil kebijakan, terutama yang berhubungan dengan penentuan sasaran agronomi dan upaya-upaya konservasi tanaman di wilayah pekarangan rumah.
3. Memberikan informasi dan pengetahuan tentang tingkat densitas dan pola pemetaan tanaman pekarangan bagi masyarakat, khususnya masyarakat Kecamatan Tawang Sari Kabupaten Sukoharjo.
4. Menambah pengetahuan bagi peneliti tentang tanaman pekarangan terutama yang berada di wilayah Kecamatan Tawang Sari Kabupaten Sukoharjo.